



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERDAPAT DALAM SURAH AL-MA'UN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NUR AINI
NIM. 10. 310 0067

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERDAPAT DALAM SURAH AL-MA'UN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NUR AINI
NIM. 10. 310 0067

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2015



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAH AL-MA'UN

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**NUR AINI
NIM. 10. 310 0067**



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP: 19610323 199003 2 001

PEMBIMBING II

H. Ismail Baharuddin, M. A
NIP: 19660211 200112 1 002

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2015

Hal : Skripsi
a.n NUR AINI
Lamp : 7 (Tujuh) exemplar

Padangsidempuan, 20 Februari 2015
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. NUR AINI yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAH AL-MA'UN**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Dra Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP: 19610323 199003 2 001

Pembimbing II



H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP: 19660211 200112 1 002.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR AINI
NIM : 10 310 0067
Fakultas/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAH AL-MA'UN.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dokumen dan hasil wawancara.

Seiringan dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 20 Februari 2015
Pembuat Pernyataan,



Nur Aini
NUR AINI
NIM: 10 310 0067

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR AINI
NIM : 10 310 0067
Jurusan : PAI-2
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAH AL-MA'UN beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 2015
Yang menyatakan


(NUR AINI)

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : NUR AINI
NIM : 10 310 0067
**JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT
DALAM SURAH AL-MA'UN**

Ketua



Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Sekretaris



Dra. Replita, M. S.i
Nip: 19690526 199503 2 001

Anggota



Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



Dra. Replita, M. S.i
Nip: 19690526 199503 2 001



Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP.19610825 199103 2 001



H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP.19660211 200112 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di	: Padangsidempuan
Tanggal/Pukul	: 24 Februari 2015/ 13.30 Wib s/d 17.00 Wib
Hasil/Nilai	: 72,74 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,41
Predikat	: Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT
DALAM SURAH AL-MA'UN**

Nama : **NUR AINI**

NIM : **10. 310 0067**

Fakultas/ Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-2**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Padangsidimpuan, 30 Maret 2015

Dekan



Hj. Zulhingga, S.Ag.,M.Pd
NIP: 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan sebuah kajian yang mencoba mencermati bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al- Ma'un.

Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian ini, untuk mengetahui Penafsiran Surah Al-Ma'un, dan untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Islam apa saja Yang Terdapat Dalam Surah Al-Ma'un. Dengan demikian, dapat digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku yang terpuji.

Penelitian ini bersifat *library reaseach* (penelitian perpustakaan), yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang terkait dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir yaitu suatu contoh, ragam, acuan, atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran al-Qur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk mengetahui secara pasti tentang berbagai hal yang berkaitan dengannya. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'iy*.

Dari pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini, dapat diambil hasilnya bahwa penafsiran surah al-Ma'un adalah termasuk ayat al-Qur'an yang membahas tentang kepedulian sosial dan banyak memberikan pesan nilai- nilai pendidikan Islam yang sangat bermamfaat dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Ma'un adalah (1). Nilai pendidikan keimanan yaitu percaya kepada hari kiamat. (2). Nilai pendidikan ibadah yaitu shalat tidak dengan riya. (3). Nilai pendidikan sosial meliputi: menyantuni anak yatim dan anjuran memberi makan fakir miskin, dan tolong-menolong dengan barang yang berguna.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *Uswatun Hasanah* bagi seluruh Manusia, mudah-mudahan kita dengan izin Allah mendapat syafa'at beliau, terutama pada hari akhir.

Penyusunan skripsi ini berlatar belakang pada tuntunan kuliah dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Selama penulisan skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan, namun berkat bimbingan dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi dari banyak pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Kemudian dalam penyusunan ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan arahan dari berbagai pihak langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M. A pembimbing I dan bapak H. Ismail Baharuddin, M.A pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini

2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) beserta staf-stafnya yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan administrasi. Demikian juga dalam pelaksanaan studi di IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Zulhimma, S. Ag, M. Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag, Ketua Jurusan PAI, dan kesemuannya telah memberikan dukungan moril demi penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan yang bermanfaat, dan melatih untuk pandai mengajarkan ilmu pengetahuan, berbagi pengalaman untuk memotivasi dan juga kemudahan dalam pelaksanaan Studi di IAIN Padangsidempuan.
5. Ayahanda H. Ali Asa Daulay dan Ibunda tercinta Hj. Siti Maryam Nasution, inspirator dan motivator terbaik dan yang telah memberikan cinta yang tak terhingga, kasih sayang yang tiada terkira. Tetes keringat dan air mata serta do'a ayahanda dan ibunda tidak akan terlupakan. Semoga penulis menjadi anak yang berbakti kepada Ayah dan Ibunda karena Ridha Ayah Ibunda Ridhanya Allah SWT.
6. Abang anda dan kakanda 9 bersaudara, Hasan Basri, Afrida, Busron, Rahmad, Eridah, Lukman Hakim, ahmad Zulfian, Siti Zuleha, yang telah banyak memberikan dorongan, contoh dan telah berbagi pengalaman serta telah memanjakan penulis dengan kasih sayang.

7. Rekan-rekan Mahasiswa senasib seperjuangan di IAIN Padangsidempuan antara lain: di Ruangan Robiatul Adawiah, Kholidah Hapni, Nahdiah Husnah, Esti Jamilah dan rekan-rekan Masiswa PAI-2 yang telah banyak membantu penulis baik itu dalam menyelesaikan masalah, berbagi ilmu pengetahuan dan dalam berbagai hal, sehingga penulis semangat dalam menyusun serta menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan ridha dari Allah SWT, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, Agama, Nusa dan Bangsa, karena sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi manusia. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua Amin.

Padangsidempuan, 12 Februari 2015

Penulis,



NUR AINI
NIM. 10 310 0067

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan.

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	a	Tidakdilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	h
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	z
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)

ض	dad	d	de(dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ke
ك	ka	k	ka
ل	lam	l	el
م	min	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	he
ء	hamzah	Apostrol
ي	ya	y	ye

2. Vokal.

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab, bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau *manoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

(1). Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya serupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
-----	Fathah	a	a

-----	Kasrah	i	i
-----	Dammah	u	u

(2). Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya serupa gabungan harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ئ	Fathah dan ya	al	a dan i
ؤ	Fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah.

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Huruf	Huruf dan tanda	Nama
ئ..... ا....	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ئ	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas

Contoh :

محمد	ditulis Muhammad
رسول الله	ditulis Rasulullah
صلاة	ditulis Salat
شافعي	ditulis Syafi'i
نصير	ditulis Naszir

4. Ta marbutah.

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat. Kasrah dan dammah, transliterasi adalah (+).

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasi adalah (h).

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (Tasydid)

Saddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab ditambahkan dengan sebuah tanda. Tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah di transliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf (i) diganti dengan huruf yang sama, dengan huruf yang langsung mengikutin kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah yang ditransliterasikan sesuai aturan digariskan didepan sesuai bunyi. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan kata sempang.

7. Hamzah.

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan huruf apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia ditambahkan karna dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata.

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun harus ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata-kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf kafital.

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kafital tidak dikenal dalam transliterasi ini huruf yang digunakan juga penggunaan huruf kafital, seperti apa yang berlaku dalam EYD. Di antaranya huruf kafital digunakan untuk nmenuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri didahului kata sandang, maka ditulis dengan huruf kafital tetap hubungan awal nama diri tersebut, buka awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal, kafital untuk Allah hanya berlaku di dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan huruf kafital tidak diperlukan.

10. Tajwid.

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK.....	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Batasan Istilah	6
F. Kajian Terdahulu	9
G. Metodologi Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam.....	16
B. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam	18
C. Objek Pendidikan Islam	21
D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	23

BAB III SURAH AL-MA'UN

A. Surah Al-Ma'un Dan Terjemahannya.....	28
B. Asbabun Nuzul	28
C. Munasabah Surah Sebelum Dan Sesudah Surah Al-Ma'un.....	30
D. Gambaran Umum Penafsiran Surah Al-Ma'un	32

**BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM
SURAH AL-MA'UN**

A. Nilai Pendidikan Keimanan	46
B. Nilai Pendidikan Ibadah.....	50
C. Nilai Pendidikan Sosial.....	54

BAB V PENUTUP

D. Kesimpulan	59
E. Saran-Saran	61

**DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP**

BAB III

SURAH AL-MA'UN

A. Surat Al-Ma'un Dan Terjemahannya

حُضُّوْلاً ۞ اَلْيَتِيْمِيْدُ ع الَّذِيْ فذَالِك ۞ بِالَّذِيْنَ يُكذِّبُ الَّذِيْ اَرَاءِيْت
 هُوْنَ صَلاَتِهِمْ عَن هُمُ الَّذِيْنَ ۞ لِّلْمُصَلِّيْنَ ۞ فَوَيْلٌ ۞ اَلْمَسْكِيْنَ طَعَامِ عَلِيٍّ ۞
 ۞ اَلْمَاعُوْنَ وَيَمْنَعُوْنَ ۞ يُرْآءُوْنَ هُمُ الَّذِيْنَ ۞ سَا

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan menolong dengan barang berguna”.¹

B. Asbabun Nuzul

Dalam buku *Tafsir Jalaluddin*, Imam Ibnul Mundzir telah menengahkan sebuah hadis melalui Tharif ibnu Abu Thalhah yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a yaitu sehubungan dengan firman-Nya:

۞ لِّلْمُصَلِّيْنَ ۞ فَوَيْلٌ

Artinya: “ Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat”.²

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Exanlema, Arkanleema, 2000), hlm. 602.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 602.

Asbabun nuzul surah al-Ma'un ini adalah ketika Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik, karena mereka selalu memamerkan shalat mereka di hadapan orang-orang mu'min secara riya, sewaktu orang-orang mu'min berada di antara mereka. Tetapi jika orang-orang mu'min tidak ada, mereka meninggalkan shalat, juga mereka tidak mau memberikan pinjaman barang-barang miliknya kepada orang-orang mu'min.³

Dan ada juga beberapa riwayat, yang menyatakan bahwa asbabul nuzul surah ini, adalah menceritakan ada seseorang yang berselisihkan siapa dia, apakah Abu Safyan atau Abu Jahl yang konon setiap minggu menyembelih seekor unta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu, namun ia tidak diberi bahkan dihardik dan diusir. Peristiwa ini, merupakan latar belakang turunnya surah ini. Dari sebab turunnya ayat yang diriwayatkan itu, dapat dibaca bahwa kecaman dapat tertuju, walaupun kepada mereka yang membagi-bagikan bantuan, apabila bantuan yang diberikannya itu tidak mengenai sasaran yang dikehendaki Allah, dan hal ini, sasaran tersebut adalah mereka yang benar-benar membutuhkan pertolongan.

Memang, boleh jadi seseorang memberikan kepada pihak lain, tetapi di balik pemberiannya itu, dia mengharapkan pula sesuatu, dia enggan memberi kepada yatim dan miskin, karena tidak terdapat sesuatu yang diharapkannya dari

³Iman Jalaladdin Al- Mahalli, *Terjemahan Tafsir Jalaluddin Berikut Asbabul Nuzul*, Jilid4, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 2789.

mereka. Anda dapat menjumpai sekian banyak orang yang memberi kepada mereka yang sebenarnya tidak membutuhkan bantuan sebesar yang diberikannya itu, tetapi ia juga mengabaikan .banyak orang lain yang justru sangat membutuhkan, dan dia sangat bergembira bila memperoleh walaupun sekecil apa pun.⁴

C. *Munasabah* Surah Sebelum Dan Sesudah Surah Al-Ma'un.

Surah-surah yang ada di dalam al- Qur'an mempunyai *munasabah*. Sebab keserasian hubungan atau *munasabah* antar surah ini pada hakikatnya memperlihatkan kaitan yang erat dari suatu surah dengan surah lainnya. Bentuk *munasabah* yang tercermin pada masing-masing surah, kelihatannya memperlihatkan kesatuan tema.⁵ Salah satunya memuat tema sentral, sedangkan surah-surah yang lainnya menguraikan sub-sub tema berikut perinciannya baik secara umum maupun secara parsial. salah satu contoh yang dapat diajukan di sini adalah *munasabah* yang dapat ditarik pada tiga surah beruntun, masing-masing QS. al-Quraisy, QS. al-Ma'un, dan QS. al-Kautsar.

Satu surah berfungsi menjelaskan surah sebelumnya, misalnya di dalam surah al-Quraisy, Allah mencela orang-orang yang tidak mau memberi makan kepada kaum fakir miskin, atau tidak mau menganjurkan pemberian makan kepada kaum miskin tersebut. Dan Allah juga mencela orang-orang yang lalai shalatnya.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 15, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm. 644.

⁵ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 96.

Dalam surah al-Ma'un, Allah menjelaskan sifat-sifat orang munafik; bakhil (tidak memberi makan fakir miskin dan anak yatim), meninggalkan shalat, *riya*(suka pamer), dan tidak mau membayar zakat.

Selanjutnya dijelaskan surah sesudahnya dalam surat al-Kautsar Allah mecirincikan nikmat-nikmat yang dibarikan kepada kaum Quraisy. Namun, mereka masih tetap mengingkari akan datangnya hari kebangkitan dan pembalasan. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan kepada mereka tentang ancamannya, di samping peringatan kepada mereka yang pasti akan menerima siksa. Inilah keserasian yang amat mengagumkan sebagai petanda adanya hikmah dalam susunan surah-surah dalam al-Qur'an.⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa yang menjadi objek dalam pembahasan ini adalah orang-orang yang beriman, yaitu orang yang mau menjaga diri dan keluarganya dari kezaliman. Dan yang dapat menanamkan benih Islami baik kedalam hatinya maupun kepada keluarganya. Akan tetapi pendidikan yang terpenting harus diawali dengan diri sendiri, karena apabila seseorang telah terlatih untuk mengatur dirinya maka ia dengan mudah mengatur atau mendidik orang lain. Oleh sebab itu jadikanlah semuanya pelajaran bagi diri dalam menjalankan semua aktifitas apabila itu berkaitan dengan agama dan kepentingan masyarakat.

⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 432.

D. Gambaran Umum Penafsiran Surah Al-Ma'un.

1. Tafsir ayat 1

بِالدِّينِ يُكَذِّبُ الَّذِي أَرَاءَيْتَ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?”⁷

Dengan pertanyaan tersebut, ayat pertama ini mengajak manusia untuk menyadari salah satu bukti utama kesadaran beragama yang tanpa itu, keberagamaannya dinilai sangat lemah, kalau enggan berkata keberagamaannya nihil.

Kata *ad-din* (الدين), juga telah diuraikan artinya, antara lain ketika menjelaskan ayat ketiga surah al-Fatihah. Dalam surah ini. Kata tersebut secara sangat populer diartikan “agama”. Tetapi sebagaimana pernah diuraikan bahwa kata *ad-din* dapat juga diartikan “pembalasan”, dan dengan demikian *yukadzdzibu bi ad-din*, dapat pula diartikan “mengkari hari kiamat”. Pendapat terakhir ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa al-Qur'an, bila menggandengkan kata *ad-din* dengan *yukadzdzibu*, maka konteksnya adalah pengingkaran terhadap hari kiamat.⁸ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Infithar ayat 9, yang berbunyi:

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 602.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 613-614.

بِالَّذِينَ تُكَذِّبُونَ بَلَّ كَلَّا

Artinya : “Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan”.(QS. Al- Infithar ayat 9).⁹

Dan jika kita mengkaitkan mangaitkan makna kedua ayat ini, dengan sikaf mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa pada hakikatnya sikaf mereka itu adalah sikaf orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari pembalasan. Bukankah yang percaya dan menyakini bahwa, bantuan yang diberikannya tidak menghasilkan sesuatu di dunia, yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan diperoleh di akhirat kelak.¹⁰

Sedangkan menurut Mushthafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi*. Bahwa (الدين) *Ad-din* ialah tunduknya seseorang terhadap hal-hal yang benar di luar jangkauan indra manusia tentang ketentuan-ketentuan Tuhan yang tak dapat dianalisa manusia. Dalam hal ini, manusia hanya dapat mengenal tandatandanya, kemudian membenarkannya. Seperti adanya Allah dan ke Esaan-Nya. Diutus-Nya para Rasul untuk membawa berita gembira dan peringatan kepada ummat manusia, percaya akan adanya kehidupan akhirat, suatu kehidupan

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 587.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 15, *Op. Cit.*, hlm. 645.

ketika manusia dihadapkan kepada Tuhan untuk menerima pembalasannya masing-masing.¹¹

2. Tafsir ayat 2

الْيَتِيمَ يَدْعُ الَّذِي فَذَلِكَ

Artinya: “Itulah orang yang menghardik anak yatim”.¹²

Dalam kata (يدع) menurut kamus-kamus bahasa berarti “mendorong dengan keras”. Kata ini hanya ditemukan sekali ini dalam al-Qur’an, dan dari akar kata yang sama ditemukan satu ayat lainnya.¹³ Sebagaimana dalam QS. Ath-Thur ayat 13, yang berbunyi:

دَعَا جَهَنَّمَ نَارًا إِلَىٰ يَدْعُونَ يَوْمَ

Artinya: “Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya”. (QS. Ath-Thur ayat 13).¹⁴

Dan ayat ini melukiskan sikap malaikat terhadap orang-orang kafir. Tidak heran jika mereka didorong dengan keras, karena seperti itu pulalah antara sikap mereka terhadap orang-orang lemah ketika di dunia. “mendorong dengan keras” pada surah al-Ma’unini, tidak harus diartikan terbatasi pada dorongan fisik, tetapi mencakup pula

¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 433.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 602.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, *Op. Cit.*, hlm. 616.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 523.

segalamacampenganiayaan,
 gangguandansikaptidakbersahabatterhadapanyakatim. Dan
 ayatinimelarangorang yang berlakusewenang-wenangterhadapanyakatim,
 menganiayahaknyadantidakmemberikanyamakansertatidakmemperlakukannyad
 enganperlakuan yangbaik.DengandemikianRasulullahSAW,
 sangatmenyayangianakyatimdanmencintainya, sebagaimanasabdanya:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ وَأَنَا وَكَأَفِلايَتِيمٍ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَقَرَجَ
 بَيْنَهُمَا. (رواه البخاري)

Artinya: Dari Sahal bin Sa'id ra. Berkata, Rasulullah bersabda: “Saya adalah
 orang yang menanggung anak yatim di surga, sepertibegini.
 “Beliausambilmemberikanisyaratdenganjaritelunjukdanjaritengah
 danmerenggangkansedikitarakeduajaritangantersebut”.¹⁵

Darihadis di atasini,
 memberikanisyaratbahwaalangkahdekatnyahatiRasulullah SAW,
 kepadaanyakatim,
 sehinggakarenabeliaumenyayangidanmemuliakannyasiapmenanggunganyakatim
 muntukmasuksurga

3. Tafsir ayat 3

المسكين طعام على تحضُّ ولا

¹⁵Imam Nawawi, “*Terjamah Riyadhus Shalihin*” di terjamahkan dari “*Riyadhus Shalihin*”
 Oleh Ahmad Suharto,(Jakarta: Pustaka Aman, 1999), hlm.288.

Artinya: “Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”.¹⁶

Dalam ayat ini terkandung suatu pengarahannya, bahwa jika kita tidak mampu melakukan kewajiban tersebut, seharusnya kita meminta kepada orang lain yang mampu untuk melakukannya. Misalnya, yang dilakukan dilembaga lembaga tersebut.¹⁷ Sebagaimana ayat di atas semakna dengan apa yang disebutkan di dalam al-Fajr ayat 17-18, melalui firman Allah:

﴿الْمَسْكِينِ طَعَامٍ عَلَىٰ تَحَضُّونَ وَلَا الْيَتِيمَ تُكْرِمُونَ لَا بَلَّ كَلَّا﴾



Artinya: “Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin”.(al- Fajr: 17-18).¹⁸

Makna yang dimaksud ialah orang kafir yang tidak mempunyai sesuatu pun untuk menutupi kebutuhan dan kecukupannya. Dan yang dimaksud tidak memuliakan anak yatim ialah tidak memberikan hak-haknya dan tidak berbuat baik kepadanya.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 602.

¹⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 436.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 593.

Dari ayat diatas, bahwa orang-orang yang tidak percaya terhadap kebenaran agama itu mempunyai ciri-ciri: (1). Suka menghina onang-orang yang tidak mampu, (2). Bersifat sombong kepada mereka . Maka keduanya sikaf ini merupakan perbuatan tercela. Tidak mau sebagian hartanya kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Atau orang yang tidak mau memberitahukan kepada orang-orang yang mampu agar memberikan pertolongan kepada orang-orang yang benar-benar miskin dan tidak bekerja, sehingga mereka dapat terlepas dari kesengaraannya.¹⁹

4. Tafsir ayat 4-5

سَاهُونَ صَلَاتِهِمْ عَنْهُمْ الَّذِينَ لَمْ يُصَلِّ بِفَوَيْلٍ

Artinya:“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,(yaitu) orang- orang yang lalai dari shalatnya”.²⁰

Mereka adalah orang-orang yang shalat dengan orang lain atau sendirian, tetapi mereka سَاهُونَ yang lalai darin shalatnya, dengan kata lain, lupa terhadapnya, tidak menengakkannya sebagaimana semestinya, mereka mengkhirkannya dari waktunya yang paling utama, tidak lurus dalam ruku’, sujud, berdiri, duduk, dan tidak membaca di dalamnya, baik berupa al-

¹⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 436.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 602.

Qur'an atau dzikir. Orang yang lalai dan lupa terhadap shalatnya serta menyepelkannya. Tidak diragukan bahwa yang demikian sangat tercela.²¹

Sedangkan Menurut Ibnu Abbas dalam *Tafsir Ibnu Kasir*, Karangan Ibnu Kasir, mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah orang-orang munafik yang mengerjakan shalatnya terang-terangan, sedangkan dalam kesendiriannya mereka tidak shalat. Karena itulah disebutkan oleh firman Allah SWT.

Dalam kata “*lilmusshollin*”(bagi orang-orang yang shalat), yaitu mereka yang sudah berkewajiban mengerjakan shalat dan menetapinya, kemudian mereka melalaikannya. Hal ini adakalanya mengandung pengertian tidak mengerjakannya sama sekali., menurut pendapat Ibnu Abbas, atau mengerjakannya bukan pada waktu yang telah ditetapkan baginya menurut syara’: bahkan mengerjakannya di luar waktunya, sebagaimana yang dikatakan oleh Masruq dan Abud Duha.

Sedangkan Ibnu Dinar mengatakan bahwa segala puji bagi Allah yang telah mengatakan dalam firman-Nya;

سَاهُونَ صَلَاتِهِمْ عَنْ

Dan tidak di sebutkan “*yang lalai dari shalatnya*”. Adakalanya pula karena tidak menunaikannya di awal waktunya, melainkan menanggungkannya sampai

²¹ Syaikh Al-Utsaimin, *Tafsir Jus Amma*, (Jakarta: Darul Palah, 2007), hlm. 479.

akhir waktunya secara terus-menerus atau sebagian besar kebiasannya. Dan adakalanya karena dalam menunaikannya tidak memenuhi rukun-rukun dan persyaratannya sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Kemudian seseorang itu mengerjakan shalatnya tanpa *tumaninah* dan tanpa *khusyuk*.²² Karena orang yang seperti itu sama kedudukannya dengan orang yang tidak mengerjakan shalatnya. Sebagaimana firman Allah dalam SQ. An-Nisa: 142, sebagai berikut:

إِلَىٰ قَامُوا الصَّلَاةِ إِلَىٰ قَامُوا وَإِذَا خَدِ عُهُمْ وَهُوَ اللَّهُ تُخَدِ عُونَ الْمُنْفِقِينَ إِنَّ
 قَلِيلًا إِلَّا اللَّهُ يَذِّكُرُونَ وَلَا النَّاسَ يَرَاءُونَ كُ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya dengan shalat di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”. (SQ. An-Nisa: 142).²³

Adapun maksud ayat diatas, bahwa orang-orang munafik, kalau banyak orang, sembahyanglah dia dengan sangat *khusyu'*, tetapi kalau orang tidak ada sembahyangnya tidak dikerjakan dengan sunnguh-sungguh. Dan tidak timbul dari kesadarannya, bahwa sebagai seorang hamba Allah, sudah sewajarnya dimemperhambakan dirinya kepada Allah dan mengerjakannya sebagaimana

²²Ibnu Kasir, *Op. Cit.*, hlm.583-584.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 101.

yang diperintahkan Allah dengan perantaraan Nabi SAW.²⁴ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, menyatakan:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُمْتَ فِي صَلَاتِكَ فَصَلِّ صَلَاةَ مُوَدَّعٍ... (رواه احمد)

Artinya: Dari Abu Ayyub Al Anshari berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Bila kau hendak shalat, shalatlah layaknya shalat orang yang akan meninggalkan (dunia). (HR. Ahmad).²⁵

Adapun maksud hadis di atas, orang yang akan meninggalkan dunia ini adalah seperti halnya orang yang akan berpisahnyabadanraganya, akan berpisah dengan semua anak, istri, harta, dan tahta. Oleh karena itu, setiap muslim diwajibkan melaksanakan shalatnya dengan *khushyu'* kepada Allah SWT.

5. Tafsir ayat 6

يُرَاءُونَ هُمُ الَّذِينَ

Artinya: "Orang-orang yang berbuat riya".²⁶

²⁴Hamka, *Terjemah Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm.257.

²⁵Kitab 9 Imam Hadist. Sumber Kitab Ahmad, No. Hadis: 22400, LidwaPustakai- Software: [www. Lidwapustaka.Com](http://www.Lidwapustaka.Com).

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 602.

Adapun Ayat 6, ini menjelaskan bahwa barang siapa yang melakukan suatu perbuatan karena Allah, lalu orang lain melihatnya dan membuatnya merasa takjub dengan perbuatannya, maka sesungguhnya hal ini bukan termasuk perbuatan riya. Karena, riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.²⁷

Kata (يراءون) *yura'un* terambil dari kata (راى) *ra'a* yang berarti melihat, dari akar kata yang sama, lahir riya', yakni siapa yang melakukan pekerjaannya sambil melihat manusia sehingga jika tak ada yang melihatnya mereka tidak melakukannya. Dari sini, kata (رياء) *riya'* atau (يراءون) *yura'un* diartikan sebagai “melakukan suatu pekerjaan bukan karena Allah semata, tetapi untuk mencari pujian dan popularitas”.

Riya adalah sesuatu yang abstrak, sulit bahkan mustahil dapat dideteksi oleh orang lain, bahkan yang bersangkutan sendiri terkadang tidak menyadarinya, apalagi jika ia sedang tenggelam dalam satu kesibukan.²⁸ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 264, berikut ini:

لَهُ يُنْفِقُ كَالَّذِي وَالَّذِي بِالْمَنْ صَدَقْتُمْ تُبْطِلُوا آيَاتِ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
بُعْدٌ عَلَيْهِ صَفْوَانٍ كَمَثَلِ فَمَثَلُهُ وَالْآخِرُ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ وَلَا النَّاسِ رِئَاءَ مَا

²⁷ *Ibid.*, hlm. 587.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 15, *Op. Cit.*, hlm. 650.

كَسَبُوا مِمَّا شَاءَ عَلَىٰ يَقْدِرُونَ ۗ لَا صِلَٰةَ لِمَنْ فَرَّكَهُ رُوَابِلُهُ فَاصَّابَهُ رُتْرًا
 ٱلْكَافِرِينَ ٱلْقَوْمِ يَهْدَىٰ لِآ وَٱللَّهِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (QS. Al-Baqarah ayat 264).²⁹

Dengan demikian, kita dapati dalam nash al-Qur’an mengancam orang-orang yang shalat dengan riya’, kecelakaan yang besar, karena mereka tidak menengakkan shalat dengan sebenar-benarnya. Mereka hanya melakukan gerakan-gerakan yang tidak ada ruhnyanya. Lagipula mereka tidak tulus karena Allah di dalamnya. Melainkan hanya kerena riya, supaya dipuji orang lain. shalatnya tidak meninggalkan bekas di dalam hati dan amal perbuatan mereka. Karena itu, shalat mereka menjadi debu yang berhamburan, bahkan sebagai kemaksiatan yang menunggu pembalasan yang buruk.³⁰

6. Tafsir ayat 7

ٱلْمَاعُونَ وَيَمْنَعُونَ

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 44.

³⁰Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 358.

Artinya:“ Dan enggan menolong vdengan barang berguna”.³¹

Adapun maksud ayat diatas, menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak menyembah Tuhannya dengan baik dan tidak pula mau berbuat baik dengan sesama makhluknya, sehingga tidak memperkenankan dipinjam sesuatu yang bermanfaat dan tidak mau menolong orang lain dengannya, padahal barangnya masih utuh, setelah selesai dikembalikan lagi pada mereka.³²

Sedangkan al-Ma'un menurut dialek orang quraisy artinya materi(harta), dan ulama berbeda pendapat mengenai maknanya, diantara mereka ada yang mengatakan enggan mengeluarkan zakat, ada yang mengatakan enggan mengerjakan ketaatan, dan ada juga yang mengatakan enggan memberikan pinjaman.

Oleh karena itu, mereka enggan memberi bantuan dengan barang-barang yang berguna. Dan mereka enggan memberi pertolongan, dan enggan berbuat berbuat kebaikan dan kebajikan kepada saudara-saudaranya sesama manusia. Maka mereka harus memberikan bantuan dengan barang-barang yang berguna kepada sesama hamba-hamba Allah.Karena demikianlah sumbu

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 602.

³²Ibnu kasir, *Op.Cit.*, hlm. 592- 593.

ibadah yang benar dan diterima di sisi Allah.³³ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

وَاتَّقُوا أَلْعُدَّ وَانِ الْإِثْمِ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالتَّقْوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا
 الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah ayat 2).³⁴

Dari ayat di atas dapat disimpulkan, bahwa tolong menolong itu hanya dalam perbuatan baik dan ketakwaan. Perbuatan baik itu setiap amalan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT dan diperintahkan atau dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Maka siapapun di antara muslim ada yang butuh bantuan, maka hendaknya saudaranya segera membantunya tanpa menundanya, menolongnya tanpa pamrih kepadanya dan membantunya tanpa perhitungan kepadanya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, menyatakan:

³³Sayyid Qutub, *Op. Cit.*, hlm. 358.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 106.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا
وَلَا تَتَّاجَسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا
الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Danjadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina. (HR. Muslim).³⁵

Dari maksudhadis di atas, yang
merupakankeharusanmanusiauntuksalingcinta-mencintai,hormat-
menghormatidantidaksalingmenyakitisertabertolong-
tolongandantidakbermusuh-musuhan. Danjadilah kalian hamba-hamba Allah
yang saling bersaudara.

³⁵Kitab 9 Imam Hadist. SumberKitab Muslim, No. Hadis: 4650, LidwaPustakai- Software:
www. Lidwapustaka.Com.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memandang bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara maksimal. Untuk mengembangkannya kepada tingkat kedewasaan. Salah satu upaya dilaksanakan adalah melalui pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki landasan berpijak yang kuat, yakni al-Qur'an. Hal ini tidak terlepas dari fungsi al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup berisikan nilai-nilai yang akan dijadikan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam rangka pencapaian peringkat *muttaqqin*.¹ Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 2, berikut ini:

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَيْبٌ لَّا أَلَّكْتُبُ ذَٰلِكَ

Artinya: “Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (QS. Al- Baqarah ayat 2).²

Ayat di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk yang tidak memiliki keraguan bagi orang-orang yang bertakwa. Dan penuntut

¹Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al- Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 2000), hlm. 29.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 8.

hidup manusia dalam rangka segala prinsip menjalankan kehidupan, al-Qur'an menempatkan pendidikan sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini antara lain yang ditandai dengan turunnya wahyu yang pertama kepada Rasulullah SAW. Berupa perintah membaca sebagaimana firman Allah dalam surah al-Alaq ayat 1-5, berikut ini:

الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ﴿١﴾ عَلَّقِ مِنْ الْإِنْسَانِ خَلْقًا ﴿٢﴾ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأُ
 يَعْلَمُ لَمْ مَّا الْإِنْسَانِ عَلَّمَ ﴿٣﴾ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي ﴿٤﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al- Alaq ayat 1-5).³

Ayat di atas memberikan perintah kepada manusia untuk membaca seluruh fenomena-fenomena yang ada di alam ini dengan menyebut nama Allah. Dengan demikian manusia harus senantiasa belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasannya tentang berbagai ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dan akhlakunya agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas bahwa: al-Qur'an di turunkan dalam bahasa Arab sehingga bahasa Arab menjadi bahasa persatuan umat Islam sedunia. Al- Qur'an

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 597.

yang mulia sebagai kitab yang berisikan berbagai hukum dan tata cara menjalani kehidupan bagi manusia khususnya umat Islam. Di dalam al-Qur'an manusia diajarkan bagaimana hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar secara jalas. Karena itu semua tidak akan bisa dicapai kecuali dengan mempelajari isi al-Qur'an serta pandangan realistik terhadap alam, serta melaksanakan pokok-pokok akhlak dan hukum-hukum perbuatan.⁴

Sedangkan pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami. Jadi kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadinya perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'at dan akhlak al-karimah.⁵

⁴Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, *Op., Cit.*, hlm. 29.

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bima Aksara, 2003), hlm. 15.

Pendidikan Islam tidak terlepas dari dasarnya yaitu sebagai pedoman dalam meniti hidup beserta petunjuk dalam mencari kebenaran. Firman Allah dalam surat al- Ma'un :

وَلَا يَتِيْمِيْدُ الَّذِي فَدَا لِكَ بِالَّذِيْنَ يُكْذِبُ الَّذِيْ اَرَاءَيْتَ
لَا تِيْمٌ عَنْ هُمُ الَّذِيْنَ لِلْمُصَلِّيْنَ فَوِيْلُ الْمَسْكِيْنَ طَعَامٍ عَلٰى تَحْمِضٍ
الْمَاعُوْنَ وَيَمْنَعُوْنَ ۙ يَرٰٓءُوْنَ هُمُ الَّذِيْنَ سَاهُوْنَ ص

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan menolong dengan barang berguna”. (QS. Al- Ma'un ayat 1-7).⁶

Surat al-Ma'un ini termasuk ayat al-Qur'an yang berartikan yang digolongkan sebagai surat makkiyyah mempunyai 7 ayat yang merupakan surah pendek dalam al-Qur'an yang membahas tentang kepedulian sosial dan banyak memberi pesan nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat bermamfaat dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena surah al-Ma'un memiliki kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran untuk umat Islam agar senantiasa peduli kepada anak-anak yatim dan fakir miskin, tidak bersikap riya', tidak bersifat kikir, dan mau membantu orang miskin dan mau mengeluarkan zakat. Namun kenyataannya saat ini banyak kita jumpai dikalangan

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 602.

masyarakat Islam yang mampu dari segi finansial. Namun mereka enggan menolong sesama. Mereka lebih suka menghambur-hamburkan harta dengan hura-hura padahal harta tersebut jauh lebih bermamfaat jika di shadaqahkan untuk menolong sesama yang membutuhkan. Dan ayat tersebut juga sangat penting untuk dijadikan sebagai rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran al-Qur'an, tepatnya surah al-Ma'un yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya nilai sosial atau masyarakat.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan memahami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut yang dituangkan dalam skripsi ini dengan berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAH AL-MA'UN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran tentang surah al-Ma'un.
2. Apasaja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Ma'un.

C. Tujuan Penelitian.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penafsiran tentang surah al-Ma'un.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Ma'un.

D. Kegunaan Penelitian.

Sedang yang menjadi kegunaan pembahasan penelitian ini adalah:

1. Berguna bagi para pembaca dan masyarakat yang ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al- Ma'un.
2. Berguna bagi penulis lain sebagai bahan perbandingan yang ingin membahas dan meneliti yang sama.

E. Batasan Istilah.

Untuk menghindari kesalah pahaman pengertian istilah- istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis perlu membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islam.⁷

⁷Muzayyin Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 126.

Nilai dapat juga diartikan sebagai ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan tertentu. Dengan kata lain, nilai yang sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, sehingga mengandung nilai, karena subjek yang tahu dengan menghargai nilai itu.⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa nilai dan moral dapat dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim yang diajar oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

2. Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah suatu upaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui lingkungan pendidikan secara keseluruhan yang bermuara pada perubahan tingkah laku peserta didik.⁹

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).¹⁰

⁸Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

⁹ Al-Rasyidin, *Pendidikan Dan Psikologi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm 126.

¹⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 32.

Dalam arti sederhana pendidikan sering juga diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹¹

Dari uraian di atas, maka pendidikan Islam adalah suatu kegiatan atau usaha secara sadar dalam upaya mengembangkan potensi-potensi yang ada pada anak didik menuju kearahkedewasaan baik lahir maupun batin. Sehingga anak didik itu mampu melaksanakan usahanya sendiri.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

Nilai adalah sesuatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islam.¹²

Ketika nilai- nilai di masukkan kedalam suasana pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya. Bahkan di antara nilai- nilai tersebut ada yang menjadikan bagian integral dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku.¹³

Dari defenisi-definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam merupakan sesuatu yang lazim di pedomani oleh setiap muslim. Nilai pendidikan Islam dapat diketahui dengan memahami isi al-

¹¹Dja'far Siddik, *Konsef dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 12.

¹²Muzayyin Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 126.

¹³Al- Rasyidin, *Op.Cit.*, hlm. 126.

Qur'an. Dalam hal ini pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al- Ma'un yang mencakup nilai akidah, nilai akhlak, nilai ibadah, nilai sosial.

4. Surah al-Ma'un.

Surat al-Ma'un adalah nama surah dalam al-Qur'an yang berartikan barang-barang yang berguna yang mempunyai 7 ayat yang merupakan surah pendek dalam al-Qur'an. Dalam surah ini juga Allah mengancam mereka yang berkemampuan, tetapi enggan, dan memberikan pangsang, tetapi menganjurkan pun tidak.¹⁴

Dengan demikian penulis membatasi masalah penelitian berupa nilai pendidikan aqidah, ibadah, akhlak dan sosial. Yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah dibatasi pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Ma'un.

F. Kajian Terdahulu.

Berdasarkan kajian terdahulu penulisan dengan melihat dan memperhatikan pembahasan dan penelitian yang ada, dikemukakan banyak berkesesuaian dengan pembahasan ini, sekalipun tidak persis seperti judul yang akan di bahas oleh peneliti. Akan tetapi ada kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan ini, antara lain:

¹⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 15, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), hlm. 644.

1. Siti Salohot. Penelitiannya berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2008. Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Al- Kahfi Ayat 71-77. Dari pembahasan yang dilakukan saudari ini dalam skripsinya, adalah menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa As dengan Nabi Khidir As, dimana dalam perjalanannya tersebut Nabi Khidir beberapa kali melakukan pekerjaan yang tidak di mengerti oleh Nabi Musa As. Dan ayat tersebut memberikan penekanan tentang pentingnya kasih sayang, kelemahan-lembutan, kepatuhan kepada orang tua, sopan santun, rasa sosial dan nilai kesabaran dalam kehidupan ummat manusia.
2. Saipul Bahri. Penelitannya berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2010. Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surat Al-Bagarah Ayat 177”. Dari pembahasan yang dilakukan saudara ini dalam skripsinya adalah memuat nilai-nilai pendidikan Islam sebagai: Nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan sosial, nilai ibadah yang mencakup ibadah rohaniah, nilai pendidikan akhlak yang meliputi menepati janji dengan Allah dan manusia, nilai pendidikan kebenaran dan nilai ketaqwaan untuk bisa diaflikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pembahasan-pembahasan tersebut di atas sama dalam penafsiran dan berbeda dalam ayat yang di tafsirkan seperti yang telah ada diatas. Sedangkan penulisan sendiri akan membahas “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Surat Al- Ma’un”.

G. Metodologi Penelitian.

1. Jenis Penelitian.

Kajian ini bersifat *library reaseach* (penelitian perpustakaan), yakni penelaahan terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang terkait dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir yaitu suatu contoh, ragam, acuan, atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran al-Qur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk mengetahui secara pasti tentang berbagai hal yang berkaitan dengannya.¹⁵ Dan tentu saja kajian ini memerlukan sumber data dan analisis data.

2. Sumber Data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan sekunder.

a. Data Primer.

Sumber primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yakni sumber data yang menjadi pijakan dalam memberikan uraian-uraian yang terdapat dalam skripsi ini. Adapun yang dijadikan sebagai sumber primernya adalah:

1. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000.

¹⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 163.

2. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 15, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
 3. M. Quraish Shihab, *Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
 4. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1989).
 5. Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sinar Baru Algeensindo, 2012.
 6. Syaikh Al-Utsaimin, *Tafsir Juz Amma*, Jakarta: Darul Palah, 2007.
 7. Hamka, *Terjemah Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
 8. Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- b. Data Sekunder.

Data sekunder adalah merupakan sumber pembantu data primer yang membahas tentang pembahasan ini, sekalipun tidak secara langsung membahas ini, akan tetapi banyak diperoleh dari data tersebut pendapat-pendapat yang tepat dengan pembahasan ini. Data sekunder tersebut antara lain:

1. Al- Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, Bandung : Cita pustaka Media, 2007.
2. Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
3. Dja'bar Siddik, *Konsep dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.

4. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
5. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: BumiAksara, 2010.
6. Samsul Hizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
7. Kitab 9 Imam Hadist. SumberKitab, No. Hadis:,LidwaPustakai-Software: [www. Lidwapustaka.Com](http://www.Lidwapustaka.Com).
8. Imam Nawawi, “*Terjamah Riyadhus Shalihin*” di terjemahkan dari “*Riyadhus Shalihin*” Oleh Ahmad Suharto, Jakarta: Pustaka Aman, 1999.
9. Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur’an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
10. Buku- buku lain yang relevan.

c. Analisis Data.

Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa objek penelitian ini adalah Al-Qur’an, sejalan dengan itu maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir al-Qur’an. Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur’an dari zaman dulu sampai sekarang, secara garis besarnya penafsiran al-Qur’an dilakukan melalui empat cara (metode) yaitu *tahlili* (analisis), *ijtimali*, *muqarrin* (perbandingan) dan *maudhu’iy* (tematik).

Dalam pembahasan ini penulis memilih metode *maudhu’iy*, sering disebut dengan tematik yang terdiri dari dua bentuk. Bentuk pertama adalah

tafsir tematik dengan cara membahas satu surah al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umumnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan berbagai ayat dan berbagai pokok masalah dalam satu surat tertentu. Bentuk kedua adalah tafsir tematik dengan cara menghimpun dan menyusun seluruh ayat yang memiliki kesamaan arah, kemudian menganalisisnya dari berbagai aspek, untuk kemudian menyajikan tafsir kedalam satu tema bahasan tertentu.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode tafsir *maudhu'iy* adalah:

- a. Menentukan topik bahasan.
- b. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang membahas persoalan tersebut.
- c. Merangkai uraian ayat sesuai dengan masa turunnya, misalnya makkiyah didahulukan dari ayat madaniyah.
- d. Kajian tafsir ini memerlukan bantuan tafsir *tahlili*, yaitu tentang ayat pengetahuan.
- e. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyangkut masalah yang sedang dibahas.
- f. Mempelajari suatu ayat yang dipilih dengan jalan menghimpun semua ayat yang sama pengertiannya atau mengkompromikan antara 'am (umum) dan khas (khusus), yang mutlak dengan *muqayyad* atau kelihatannya kontradiktif, sehingga semata bertemu dalam suatu muara pemaknaan.¹⁶

Berdasarkan uraian tentang metode tafsir di atas, maka metode tafsir yang sejalan dengan objek permasalahan dan tujuan penelitian ini adalah tafsir *maudhu'iy*, dengan tidak mengabaikan metode tafsir yang lainnya.

¹⁶ Abd. Hayyi'al Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir al-Madhu'iy*, (al-Qaihirah: Dirasah mahhajiyah Maudhu'iyah, 1997), hlm. 43-44.

H. Sistematika Pembahasan.

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari pendahuluan yang di uraikan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua terdiri dari Pendidikan Islam, yang di uraikan dengan pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, objek pendidikan Islam dan nilai- nilai pendidikan Islam.

Bab ketiga terdiri dari surat al-Ma'un yang di uraikan dengan surat al-Ma'un ayat 1-7 dan terjamahannya, Asbabul nuzul, *Munasabah* surah sebelum dan sesudah surah al-Ma'un dangambaran umum penafsiran surah al-Ma'un.

Bab keempat terdiri dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Ma'un yang di uraikan dengan nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan sosial.

Bab kelima terdiri dari penutup yang di uraikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mempengaruhi manusia agar ia bersedia dan mampu mewujudkan akan keberadaannya dimuka bumi ini. Telah banyak para ahli memberikan defenisi tentang pendidikan, di antara mereka terdapat perbedaan sesuai dengan falsafah dan cara pandang mereka, antara lain adalah Abu Ahmadi mengemukakan pendidikan pada hakikatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan orang dewasa kepada anak sehingga timbul intraksi antara keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.¹

Dalam pengertian lain, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam kemasyarakatan dan kebudayaannya.

Sementara menurut Langeveld, dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.²

¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 69.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 2.

Dari defenisi tersebut dapat dipahami pendidikan dalam pengaruh yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak secara sadar dan terencana sehingga mendatangkan perubahan pada aspek jasmani dan rohani menuju kesempurnaan yang dicita-citakan dalam menuntut banyak hal, seperti kemampuan, keretampilan dalam bidang pengetahuan menuju kedewasaan dalam berbuat dan dapat bimbingan kita terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan,yaitu“menanamkan takwa dan akhlak serta menengangkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.

Sedangkan menurut Menurut Dr. Muhammad Fadil Al-Djamaly, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar).³ Sebagaimana redapat dalam firman Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 30, yang berbunyi:

حَلَقٌ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسُ فَطَرُ الَّتِي اللَّهُ فِطَرَتْ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِمَّ
 يَعْلَمُونَ لَا النَّاسُ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ الْقِيَمُ الدِّينِ ذَٰلِكَ اللَّهُ لَا

³*Ibid.*, hlm.18.

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.⁴

Dari ayat di atas, bahwa pendidikan Islam ialah proses bimbingan dan pembinaan terhadap fitrah anak agar dapat mencapai perkembangan yang paripurna dan dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah. Karena itu, kepada anak harus ditranformasikan dan diintrnalisasikan nilai-nilai pengetahuan yang berdasarkan etis Islam, yang berdasarkan kepada nilai-nilai kebenaran yang universal sehingga dapat memberikan pedoman dan tuntunan yang cocok bagi proses pembinaan manusia paripurna. Dan pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.

Sebagai aktivitas-aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas dan dasar-dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 407.

menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan, oleh karena itu, dasar yang terpenting dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.⁵

Dengan demikian dasar-dasar pendidikan yaitu segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidikan. Agar bantuan pendidikan tersebut benar-benar dan memberikan keyakinan bagi orang yang menggunakannya. Karena dasarnya pendidikan Islam itu dari al-Qur'an dan sunnah. Kedua dasar ini akan memberikan gambaran terhadap pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.

Adapun yang akan dikembangkan dalam pendidikan Islam harus selalu merujuk kepada dua dasar ini sebagai acuan untuk pengembangan pendidikan Islam. Karena sudah merupakan suatu keharusan bahwa setiap usaha yang dilakukan mesti dilandasi oleh suatu tujuan, selanjutnya penulis akan mengemukakan mengenai tujuan pendidikan Islam sesuai penjelasan berikut:

Menurut Mahammamad Fadhil al-Jamaly bahwa tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi: (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antar makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. (2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 16.

penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta. (4) menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.⁶

Sedangkan Dja'far Siddik berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *pertama*, untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal Allah dan segenap ajaran-ajarannya serta mengamalkannya secara baik dan benar. *Kedua* untuk mempersiapkan peserta didik memiliki berbagai suatu kompetensi khusus sehingga mempunyai kesiapan dan kemampuan dalam membangun struktur kehidupan dan peradapan duniawinya.⁷

Dari tujuan pendidikan Islam di atas dapatlah diikhtisarkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah untuk menciptakan manusia yang beriman, berilmu secara baik dan benar dalam rangka merealisasikan ibadahnya kepada Allah dan melaksanakannya peranannya selaku khalifah Allah yang berkemampuan membangun struktur kehidupan duniawinya yang dituntut syari'at Islam dan mempergunakannya untuk kesejahteraan dan kemaslahatan peradaban umat manusia. Hal itu berarti, pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai keseimbangan kepribadian yang menyeluruh dan optimal melalui bimbingan dan latihan atas jiwa, akal, perasaan dan segenap indra-indra jasmaniah

Jadi tujuan tertinggi yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia dalam merealisasikan hidup dan penghidupannya untuk

⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 36.

⁷Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita pustaka Media, 2006), hlm. 46-47.

memperoleh ridha Allah melalui kegiatan beriman, berilmu dan beramal.⁸ Dan pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini pula tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 102, yang berbunyi:

﴿مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تُمُوتُنَّ وَلَا تُقَاتِيهِ ۗ حَقَّ اللَّهُ اتَّقُوا ۗ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.⁹

Dari ayat di atas dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan kepribadian muslim yang sejati atau *Insan kamil* yang takwa. Maka anak didik harus di bentuk dan didik menjadi hamba Allah yang beriman dan bertaqwa serta bertanggung jawab dalam melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah.

C. Objek Pendidikan Islam.

Berdasarkan tentang objek pendidikan Islam, secara singkat bisa dikatakan bahwa objek dari pendidikan adalah manusia, sebab tanpa adanya

⁸*Ibid.*, hlm. 51.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 63.

manusia maka proses pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar sebagaimana semestinya.

Ilmu pendidikan umumnya, khususnya ilmu pendidikan Islam adalah disiplin ilmu yang obyek materialnya adalah manusia yang sedang berkembang, dan untuk manusia berdasarkan tuntunan Islam. Obyek formatnya berkaitan dengan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh ilmu pendidikan Islam dalam memberikan jawaban atas problema manusia sebagai makhluk pendidikan, terutama mengenai siapa, mengapa, dimana dan bagaimana pendidikan itu dilaksanakan.

Untuk problematika yang menjadi obyek format ilmu pendidikan Islam itu tidak bisa dilepaskan dari pandangan Islam, yaitu, bagaimana mengusahakan suatu pendidikan yang sistematis dan berencana dapat berilmu dan beramal secara baik dan benar-benar serta mampu membangun struktur kehidupan dunianya berdasarkan syari'at Islam dapat terwujud.

Jika objek materi ilmu pendidikan Islam adalah manusia, maka hal tersebut hampir tidak berbeda dengan obyek materi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan lainnya. Akan tetapi bila dilihat dari obyek formatnya maka ilmu pendidikan Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang spesifik dan unik sehingga dapat membedakan dengan studi pendidikan lainnya.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa objek pendidikan itu adalah manusia yang menyangkut problema-prolema tentang apa, siapa, mengapa,

¹⁰Dja'far Siddik, *Op. Cit.*, hlm. 2-3.

dimana dan bagaimana hubungannya dengan usaha membawa anak didik kepada suatu tujuan yang akan dicapai. Dan pendidikan selalu memiliki objek atau sasaran yang sama, yaitu manusia. Hal ini dapat diketahui dengan melihat tugas utama pendidikan yaitu meningkatkan sumber daya manusia.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

Nilai adalah suatu penerapan atau suatu kualitas objek yang mengangkut suatu jenis apresiasi atau minat.

Dalam arti lain, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia dan masyarakat, mengenai hal-hal yang di anggap baik, benar dan hal-hal yang di anggap buruk dan salah. Karena itu, nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra, sedangkan yang dapat ditanggap hanya barang dan tingkah laku yang mengandung nilai tersebut.¹¹

Dan siapakah yang menentukan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam Islam yang menentukan asas-asas penilaian ialah Robb, pencipta dan pengatur dan alam. Sedangkan yang merumuskan dan melaksanakan nilai-nilai itu adalah manusia, sebagai khalifah-Nya di alam ini.

Berdasarkan hal itu, maka tata nilai yang ada dalam kehidupan manusia dibagi kepada dua bagian, yaitu:

1. Tatanilai *Robbani*, karena nilai-nilai tersebut digariskan Allah SWT, sebagaimana yang terkandung oleh syari'at Islam.

¹¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 109-110.

2. Tatanilai *Insani*, sebagaimana yang terkandung oleh adat kebudayaan dan konsep-konsep filsafat.

Tata nilai ini sifatnya serba tetap, ditujukan kepada kemanusiaan, mengatasi ruang dan waktu. Sedangkan tata nilai *Insani* bersifat berubah dan terganti, ditujukan kepada masyarakat-masyarakat tertentu serta terikat oleh ruang dan waktu.

Dalam interaksi antara *Insani* yang melembaga dalam kehidupan masyarakat maka sikap Islam dalam menghadapi nilai-nilai tersebut (nilai insani) menggunakan lima macam pendekatan yaitu:

1. Memelihara unsur-unsur dan norma yang sudah mapan dan positif.
2. Menghalangi unsur-unsur nilai dan norma baru yang mapan tetapi negatif.
3. Menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif.
4. Bersifat menerima (*reseptive*), memilih (*selective*), mencerna (*digertive*), menggabungkan dalam satu sistem (*assimilative*) dan menyampaikan kepada orang lain (*transimilative*) terhadap nilai pada umumnya.
5. Mengadakan pensucian nilai atau norma agar sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam sendiri. Dengan kata lain, mengadakan Islamisasi nilai dan norma sehingga terwujud hubungan yang ideal antara nilai agama Islam dan nilai kehidupan masyarakat, dengan terbinanya masyarakat dijiwai dan ditopengi oleh nilai-nilai abadi dan universal yang terdapat pada wahyu Ilahi.¹²

Dengan demikian nilai *Rabba* memiliki hubungan dengan nilai *Insani*. Sebab nilai *Rabbani* memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi dari pada nilai hidup lainnya sehingga semuanya harus bertumpuh kepadanya.

¹²Fakhrur Razy Dalimunthe, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, ((Medan: IAIN Press, 1996), hlm. 85-86.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa tata nilai *Robbani* bersifat tetap yang ditujukan kepada manusia dan meliputi ruanga dan waktu. Sebab Allah maha mengetahui dan maha besar sebagai sumber kebenaran yang hakiki bagi manusia. Sehingga akal bisa mengarah dan menuju kebenaran itu. Sedangkan tata nilai *Insani* bersifat berubah dan berganti yang ditujukan untuk kehidupan masyarakat tertentu dan terikat dengan ruang dan waktu. Dengan demikian nilai *Robbani* memiliki hubungan dengan nilai *Insani*. Sebab nilai *Robbani* memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada nilai hidup lainnya, sehingga semuanya harus bertumpu kepadanya.

Sedangkan pendidikan ini berperan sebagai mediator dimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat disosialisasikan dan diaplikasikan secara *intensif*. Kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Sehingga dengan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut diharapkan masyarakat dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, manusia akan memperoleh kehidupan yang baik yang diridhai oleh Allah SWT.

Dan sesuatu yang harus diperjuangkan dalam konteks dinamika sosial saat ini adalah mengusahakan agar nilai-nilai al-Qur'an tetap dalam kehidupan manusia sebab pada akhirnya nilai-nilai al-Qur'an terpulang kepada manusia itu sendiri. Selah satu upaya yang hendak di wujudkan oleh oleh pendidikan Islam adalah berdimensi transcendental (melampaui wawasan hidup duniawi) sampai

ke ukhrowi dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai sarananya.¹³

Dalam kehidupan ini, kita selaku mahasiswa selalu berhadapan dengan aturan-aturan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari dalam segala aspek kehidupan. Dan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut haruslah kita jadikan sebagai pegang dalam menghadapi kemajuan teknologi pada masa sekarang ini, dan sekaligus berfungsi sebagai pengatur tingkah laku dan pengaturan hubungan satu sama lain dalam kehidupan bersama baik di sekolah dan di masyarakat.

Oleh karena itu, kita sebagai generasi muda harus dituntut untuk bisa menjaga, pembiasaan dan mengarahnya kepada yang baik sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai pendidikan Islam yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akhirnya nilai-nilai pendidikan Islam dapat tertanam dalam dirinya dan menjadi miliknya.¹⁴

Jadi nilai-nilai yang dimaksud pada pembahasan ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat ditanamkan pada diri kita dengan tujuan untuk mewujudkan kepribadian muslim yang sejati atau *Insan kamil* yang takwa. Maka anak didik harus di bentuk dan didik menjadi hamba Allah yang beriman dan bertaqwa serta bertanggung jawab dalam melaksanakan fungsinya sebagai hamba

¹³ Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, hlm. 16.

¹⁴ Fathrur Razy Dalimunthe, *Op.Cit.*, hlm. 47.

Allah. Dengan demikian nilai pendidikan Islam mencapai nilai akidah atau hubungan manusia dengan Tuhan disebut dengan keimanan, nilai ibadah, disertai dengan nilai sosial.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH AL-MA'UN

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif. Agar penganutnya memikul amanat dan yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci, karena itu keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri. Yakni al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada nilai agama yaitu, nilai agama Islam, dan di dalam Islam terdapat unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan, antaranya adalah: nilai keimanan, nilai ibadah, nilai sosial/kemasyarakatan.

A. Nilai Pendidikan Keimanan

Al-Qur'an menghendaki agar menyakini akan adanya hari akhirat menghantarkan manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupannya, walaupun aktivitas itu tidak menghasilkan keuntungan materi dalam kehidupan dunianya. Salah satu surah yang berbicara tentang hal ini adalah surah al-Ma'un yang dimulai dengan satu ayat pertanyaan. Terdapat dalam ayat 1, yang menjelaskan:

بِالدِّينِ يُكَذِّبُ الَّذِي أَرَاءَيْتَ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?”¹

Dalam ayat ini, menjelaskan hari Pembalasan. Mereka adalah orang-orang yang mengingkari adanya kebangkitan²

Harikiamat adalah artinya hari kebangkitan. Pada kebangkitan ini semua manusia yang telah meninggal dibangkitkan kembali untuk mempertanggung-jawabkan semua amal perbuatannya selama hidup di dunia. Pada saat terjadinya hari kiamat semua makhluk yang ada di dunia ini akan musnah, langit hancur, gunung-gunung meletus, lautan meluap, dan bumi memuntahkan segala isinya.

Sedangkan dalam kata (الدين) *ad-din* dalam surah ini, sangat populer diartikan dengan agama, tetapi *ad-din* dapat juga berartikan pembalasan. Dengan demikian *yukadzdzibu biddin* dapat pula berarti mengingkari hari pembalasan atau hari akhir. Pendapat terakhir ini didukung oleh pengematan yang menunjukkan bahwa al-Qur'an bila mendengarkan kata *ad-din* dengan *yukadzdzibu*, maka konteksnya adalah pengingkaran terhadap hari

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 603.

²Syaikh Al-Utsaimin, *Tafsir Juz Amma*, (Jakarta: DarulPalah, 2007), hlm. 477.

kiamat.³ Dan sebagaimana juga firman Allah dalam surah Al-Infithar ayat 9, yang berbunyi:

بِالَّذِينَ تَكْذِبُونَ بَلَّ كَلًّا

Artinya: “Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan”.⁴

Dari maksud ayat di atas, dapat kita kaitkan maknanya dengan sikap yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduka bahwa bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan apa-apa, maka itu berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya adanya hari pembalasan.⁵ Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW, menyatakan sikap-sikap orang yang percaya adanya hari kiamat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), hlm. 142-143.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 587.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 416.

beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya".(HR. Muslim).⁶

Dari hadis di atas, bahwa orang yang percaya kepada Allah dan percaya hari kiamat itu, haruslah berkata yang baik, dan mau membantuanakyatim dan fakir miskin, karena mereka adalah tetanggadantamu yang harus dimuliakan. Dan yakin bahwa bantuan yang diberikannya akan menghasilkan sesuatu di dunia, dan juga mendapat ganjaran (balasan) perbuatnya itu di akhirat kelak. Maka, setiap orang yang percaya akan hari kemudian, Allah tidak menyalahkan amal baik seseorang, betapapun kecilnya amal baiknya itu.

Sedangkan menurut Mushthafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi*. Bahwa (الدين) *Ad-din* ialah tunduknya seseorang terhadap hal-hal yang benar di luar jangkauan indra manusia tentang ketentuan-ketentuan Tuhan yang tak dapat dianalisa manusia. Dalam hal ini, manusia hanya dapat mengenal tanda-tandanya, kemudian membenarkannya. Seperti adanya Allah dan keesaan-Nya. Diutus-Nya para Rasul untuk membawa berita gembira dan peringatan kepada ummat manusia, percaya akan adanya kehidupan akhirat, suatu kehidupan ketika manusia dihadapkan kepada Tuhan untuk menerima pembalasannya masing-masing.⁷

⁶Kitab 9 Imam Hadist. Sumber Kitab Muslim, No. Hadis: 69, LidwaPustakai- Software: www.Lidwapustaka.Com.

⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghi, " *Terjamah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 433.

Dari kutipan di atas, dapat diuraikan bahwa hakikat pembenaran *Ad-Din* bukannya ucapan dengan lidah, tetapi ia adalah perubahan dalam jiwa yang mendorong kepada kebaikan dan kebajikan terhadap saudara-saudara sekemanusiaan, dan terhadap mereka yang membutuhkan pelayanan dan perlindungan. Allah tidak menghendaki dari manusia akan kalimat-kalimat yang dituturkannya, tetapi Allah menghendakinya dengan bukti, yang membenarkan kalimat yang di ucapkannya itu. Sebab kalau tidak, maka semuanya hampa tidak berarti dan tidak dipandang oleh Allah SWT.

B. Nilai Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan komponen yang terpenting bagi seseorang muslim agar bisa mencapai kedekatannya kepada Allah dan juga dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana yang ditemukan dalam surah al-Ma'un ayat 4, 5 dan 6, yang menjelaskan:

Artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, dan orang-orang berbuatriya”.⁸

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 602.

Ayat ini mengandung nilai pendidikan ibadah yang menjelaskan tentang orang-orang yang shalat dengan tidak riya (pamer).

Berkenaan dengan shalat, ayat ini tidak menggunakan kata *fi* yang artinya *di dalam* atau *dalam*, tetapi '*an* artinya *tentang/ dalam/dari*. Antara keduanya berbeda, mesti sama-sama dapat diartikan *dalam*. Perbedaan, *fi shalatihim*, ia merupakan kecaman terhadap orang-orang yang lalai serta lupa dalam shalatnya dan ketika itu ia berarti celakalah orang-orang yang pada saat shalat hatinya lalai sehingga menuju kepada sesuatu selain shalatnya. Dengan kata lain, celakalah orang-orang yang tidak khusyuk dalam shalatnya atau celakalah orang-orang yang riyadalam shalatnya. Sebaliknya, dalam kata '*an shalatihim*', sehingga kecelakaan tidak tertuju kepada mereka yang alpa atau lalai dalam shalat, tetapi kecelakaan tertuju kepada mereka yang lalai tentang hakikat, makna, dan tujuan salat.⁹

Shalat merupakan salah satu rukun Islam. Sebagaimana rukun agama, yang menjadidasar yang harus ditegakkan dan tunaikan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syaratnya.¹⁰ Sedangkan riya' adalah melakukan sesuatu pekerjaan bukan karena Allah semata, tetapi untuk mencari pujian dan popularitas. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW, menyatakan:

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 15, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm. 649.

¹⁰Ahmad Thib Raya dan Siti Musdamulia, *Menyelami Selat-Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 175.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه ابودا)

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah Azza Wa Jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya Surga pada Hari Kiamat." (HR. Abu Daud).¹¹

Dari hadis di atas, bahwasetiap mempelajari ilmu itu haruslah dengannya karena Allah dan untuk mendapatkan ridha-Nya. Dan begitu jugalah dengan shalat haruslah dikerjakan dengan ikhlas, semata-mata karena Allah SWT. Dan apabila shalat dikerjakan hanya ingin dipuji orang lain, bukan ikhlas karena Allah. Shalatnya tidak membekas di dalam jiwa orang-orang yang mengerjakannya. Oleh karena itu, seorang muslim di haruskan shalat dengan *khusyu'* dan sempurna kepada Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, menyatakan:

عَنْ رَبِيعَةَ بِنِ الْحَارِثِ بْنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةُ وَتَخَشَعُ وَتَضَرَّعُ وَتَمَسْكُنُ وَتَقُولُ يَا رَبِّ يَا رَبِّ مَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَهِيَ خِدَاجٌ..... (رواه الترميذى)

Artinya: Dari Rabi'ah, berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalat itu, *khusyu'*, tunduk, tenang. Sambil engkau

¹¹Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Terjemah Al- Lullu' Walmarjan*, Jilid. II, diterjemahkandari Al- Lullu' Walmarjan, Oleh Salim Bahreisy, (Semarang: Bimallmu, 1996), hlm. 4

katakan, (Ya Robb, Ya Robb), "Barangsiapa tidak melakukan seperti itu maka shalatnya kurang (tidak sempurna)".¹²

Dari ayat di atas, bahwasalat *khusyu'* di sini adalah serius dalam melaksanakan shalat, tidak adakesombongan niat di dalam diri, tunduk dan merendahkan diri, ketika beradadi hadapan Allah, dan *khusyu'* itu letaknya di dalam hati, jika seseorang telah *khusyu'*, maka seluruh anggota tubuhnya akan tunduk mengikutinya.

Shalat juga dapat melatih seseorang untuk disiplin dalam menaati berbagai peraturan dan etikadalam dunia. Hal ini terlihat dari penetapan waktu shalat yang mestidipelihara oleh setiap muslim dan tata tertib yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian orang yang melakukanshalat, akan memahami peraturan nilai-nilai sopan santun, ketentraman dan mengkonsentrasikan pikirannya kepada hal-hal yang bermamfaat, karenashalat di penuh dengan pengertian ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai tersebut.¹³

Dalam ayat-ayat di atas, juga bahwa Allah mengungkapkan kriteriashalat yang akan diterima oleh Allah itu antara lain adalah:

¹²Kitab 9 Imam Hadist. Sumber Kitab. Tirmidzi, No. Hadis: 351, Lidwa Pustakai- Software: [www. Lidwapustaka.Com](http://www.Lidwapustaka.Com).

¹³Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 1978), hlm. 83.

1. Dikerjakandenganikhlas, semata-
matadikerjakankarenauntukmematuhiaturan Allah danmencarikeridhaan-Nya.
2. Dikerjakandengankhusyu', artinyatunduk, tawadhu',
danbertenanganhatidananggotabadankepada Allah.
3. Mengerti yang dibacadalamshalat.
4. Dikerjakandengansempurna, artinyasempurnawudhu'nya, ruku'nya,
dansujudnya.
5. Dikerjakantepatpadawaktu.
6. Menjauhkandiridarisegala yang dilarangoleh Allah.¹⁴

Dariuraian diatas,bahwashalatmerupakan tali yang menghubungkan dan mengikat seorang hamba dengan penciptanya. Hal ini dimaksudkan agar setiap makhluk tahu bahwa mereka adalah hamba Allah SWT, yang harus selalu beribadah dan bersujud kepada-Nya. Dan shalatjuga merupakan upaya setiap muslim untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Danmembagi setiap muslim melaksanakan shalat tidak dengan riya, maka ia termasuk muslim yang sudah menjalankan tanggung-jawabnya kepada Allah SWT.Dan apabila shalat tidak mendatangkan buah seperti itu, maka shalat akan menjadi beban, akibatnya seseorang akan jatuh pribadinya, hati

¹⁴Ahmad Thib Raya danSitiMusdamulia, *Op. Cit.*, hlm. 179-181.

berobsesi dengan berbagai macam keinginan duniawi dan jiwa akan semakin jauh dengan Allah.¹⁵

C. Nilai Pendidikan Sosial.

Pendidikan sosial adalah untuk membentuk manusia muslim yang tumbuh secara sosial dan menjadikan hamba yang saleh dengan menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Sebagaimana ditemukan dalam surah al-Ma'un ayat 2, 3 dan 7, adalah sebagai berikut:



Artinya: "Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin dan enggan menolong dengan barang berguna."¹⁶

Pendidikan sosial yang harus perlu dipahami dari ayat di atas adalah menjelaskan kepada kita sesama muslim, terutama yang sekeluarga dan yang sejiren harus saling ajak-mengajak supaya memiliki kasih sayang

¹⁵Ali Yasir, *Tafsir Kontekstua Al-Qur'an*, (Jakarta: Majelis Ta'lim Asysayakur, 2003), hlm.25-26.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 602.

kepada anak yatim dan fakir miskin dan saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara bahasa kata yatim diambil dari kata *yutim* artinya sendiri. Seseorang anak yang belum dewasa yang ayahnya wafat, ia kehilangan perlindungan. Ia seakan-akan menjadi sendirian, sebatang kara sehingga ia tak dapat bekerja untuk mencukupi kebutuhan sendiri dan menjaga dirinya sendiri.¹⁷

Sedangkan Menurut Syaikh Al-Utsaimin dalam *Tafsir Jus Amma*, bahwa anak yatim adalah anak-anak yang membutuhkan tempat untuk mencurahkan kelembutan dan kasih sayang, mereka yang telah kehilangan bapak mereka sehingga hati mereka patah dan sangat membutuhkan seorang pembimbing. Oleh sebab itu, siapa-siapa yang menghardik anak yatim Allah akan mendorongnya ke neraka jahannam dengan sekuat-kuatnya.¹⁸ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ath-Thuur ayat 13, sebagai berikut:

دَعَا جَهَنَّمَ نَارًا إِلَىٰ يَدِ عُونِ يَوْمَ

Artinya: “Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya”.¹⁹

¹⁷M. QuraishShihab, *Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 616.

¹⁸Syaikh Al-Utsaimin, *Op.Cit.*, hlm. 478.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 523.

Dari ayat di atas, bahwa Islam sangat mendorong pemeluknya agar menyantuni anak yatim. Karena anak yatim sudah sepantasnya menjadi kewajiban masyarakat untuk memperhatikan dan memelihara anak-anak yatim dan tidak boleh membiarkan mereka merasa kepedihan-kepedihan keyatiman dan keperhatiannya. Seperti halnya anak yatim, hendaknya di penuhi pula kebutuhan-kebutuhan jiwanya terhadap perhatian dan kasih sayang, supaya tidak muncul padanya gangguan kejiwaannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, menyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ.

(رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi waSalam bersabda: "Orang yang menanggung anak yatim miliknya atau milik orang lain, aku dan dia seperti dua ini disurga."²⁰ (HR. Muslim).

Dari hadis di atas, menganjurkan kepada kita untuk menyayangi anak yatim dan mencintainya.

Maka setiap orang muslim menanggung anak yatim, Allah akan memasukkannya ke dalam surga.

Sedangkan orang miskin adalah orang yang mempunyai potensi untuk bekerja dan menunjang dirinya sendiri, tetapi karena satu dari lain hal dia menderita kerugian atas sumber daya digunakan untuk mencari nafkah.²¹

²⁰ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Op. Cit., hlm. 289.

Dan Kewajiban memperhatikan orang-orang miskin dan menolong itu juga sudah ada pada semua orang. Dan orang yang tidak mau memberikan makanan kepada fakir miskin, dan tidak menganjurkan saling menolong. Firman Allah ini memberikan pengertian bahwa apabila kita tidak mampu sendiri menolong kepada orang miskin, maka wajiblah kita mencari pertolongan kepada orang lain yang mampu, dan menggerakkan masyarakat untuk mencari pertolongan, sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang menyantuni fakir miskin dan anak yatim. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

لِلَّهِ وَاتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ إِلَّا تَمْرَعَلَى تَعَاوَنُوا وَلَا وَالْتَقَوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوَنُوا
 الْعِقَابِ شَدِيدٌ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”²²

Jadi ayat di atas ini, berbicara tentang kewajiban “ mendesak atau menganjurkan memberikan makan”. ini berarti bahwa bagi mereka yang tak

²¹ Ali Yasir, *Op.Cit.*, hlm. 23.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hlm. 106.

punya kelebihan apa pun dituntut pula untuk berperan sebagai penganjur pemberian makanan untuk diberikan kepada anak yatim dan fakir miskin, sesungguhnya Allah berat menyiksa orang yang berbuat kebaikan.

Dan memberikan makan kepada anak yatim dan fakir miskin adalah kebaikan yang sangat tinggi nilainya. Akan tetapi, perlu diingat ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- a. Memberi harus dilakukan dengan niat yang tulus, semata-mata karena Allah. Tidak boleh memberi dengan riya' mencari pujian sesama manusia. Al-Qur'an menyatakan amal yang tidak didasarkan untuk ibadah kepada Allah, adalah seperti fatamorgana di suatu lembah.
- b. Jangan memberi itu disertai dengan perilaku yang menyakitkan hati, seperti mengupat dan sebagainya. Perilaku yang demikian akan merusak nilai shadaqah. Karena memberi sebagian rezeki kepada orang lain, dengan niat yang ikhlas serta dengan akhlak yang baik maka akan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala berlipat ganda.²³

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan social merupakan upaya untuk menghilangkan kesenjangan antara orang kaya dan orang yang tidak mampu. Oleh karena itu, kita sebagai manusia yang mempunyai hati nurani sudah seharusnya jika memperhatikan anak yatim dan

²³ <http://visipramudia.wordpress.com/2008/05/02/menyantuni-orang-miskin>. Diakses tgl: 27/10/14, Pukul: 14:30, WIB.

fakir miskin dan saling tolong menolong diantara kamu, dan jangan memperlakukannya dengan semena-semena. Oleh sebab itu, orang yang tidak mau memperhatikan nasib dan masa depan anak yatim dan fakir miskin termasuk orang yang sangat merugikan di dunia terlebih-lebih di akhirat lekat.

Demikianlah nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat digali dari al-Qur'an surah al-Ma'un. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dikemukakan tersebut merupakan hasil analisis yang dilakukan secara maksimal sebatas kemampuan penulis.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan dari pembahasan skripsi di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan. Bahwa dalam proses pendidikan atau pengajaran juga diperlukan adanya sebuah nilai-nilai pendidikan yang perlu diterapkan. Terutama dalam proses pendidikan Islam, yaitu: untuk mengetahui penafsiran surah al-Ma'un dan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat surah al-Ma'un.

1. Penafsiran Surah Al-Ma'un.

Surat al-Ma'un adalah salah satu surah yang menjelaskan tentang perilaku manusia dalam kehidupan kepedulian sosial dan banyak memberikan pesan nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat bermamfaat dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan merupakan sifat-sifat orang yang tidak pendusta agama, tidak mengardik anak yatim dan memberi makan fakir miskin, tidak meninggalkan shalat, tidak *riya'* (pamer), dan mau membantu dengan barang yang berguna.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Ma'un.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Ma'un terbagi menjadi empat macam yaitu:

a. Nilai Pendidikan Keimanan.

Pendidikan akidah yang ditemukan dalam surah al-Ma'un ayat 1 adalah percaya kepada hari kiamat/ pembalasan.

b. Nilai Pendidikan Ibadah.

Pendidikan ibadah yang ditemukan dalam surah al-Ma'un ayat 4-5 dan 6 adalah menjelaskan tentang shalat dengan tidak riya (pamer). Shalat merupakan salah satu rukun Islam.

c. Nilai Pendidikan Sosial.

Pendidikan sosial yang ditemukan dalam surah al-Ma'un ayat 2-3 dan 7 adalah menjelaskan kepada kita sesama muslim, terutama yang sekeluarga dan yang sejiren harus saling ajak-mengajak supaya memiliki kasih sayang kepada anak yatim dan fakir miskin dan saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran-Saran.

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka dalam hal ini peneliti akan memberikan saran yang bisa dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian antara lain yaitu:

1. Bagi masyarakat. Banyak sekali hikmah yang bisa diambil dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Ma'un. Surah ini banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya umat Islam untuk mengamalkannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi peneliti selanjutnya. Kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Ma'un ini belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, sumber rujukan, pengetahuan dan pemahaman yang peneliti miliki. Untuk itu diharapkan masih banyak peneliti baru yang ingin mengkaji ulang surah al-Ma'un.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Abd. Al-Hayy al- Farmawi, *Al-Bidiyah Fi Al-Tafsir al- Maudu'iy*, Edisi Indonesia Suatu Pengantar, (terj) Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al- Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, Bandung : Cita Pustaka Media, 2007.
- Abdur Rahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Asy- Syahid Sayyid Qurthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi terjamahan*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Ali Yasir, *Tafsir Kontekstua Al-Qur'an*, Jakarta: Majelis Ta'lim Asysayakur, 2003.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ahmad Thib Raya dan Siti Musdamulia, *Menyelami Selat-Beluk Ibadah Dalam Islam*, Bogor: Kencana, 2003.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita pustaka Media, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahannya*, Bogor: Sigma Exanlema, 2000.

Fakhrur Razy Dalimunthe, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, ((Medan: IAIN Press, 1996

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

<http://visipramudia.wordpress.com/2008/05/02/menyantuni-orang-miskin>.

Diakses tgl: 27/10/14, Pukul: 14:30, WIB.

Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.

Iman Jalaluddin Al-Mahalli, *Terjemahan Tafsir Jalaluddin Berikut Asbabul Nuzul, Jilid 4*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.

Imam Nawawi, “*Terjemah Riyadhus Shalihin*” Jilid. 1, diterjemahkan dari “*Riyadhus Shalihin*” Oleh Ahmat Sumarto, Jakarta: Pustaka Aman, 1999.

Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Prefektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Kitab 9 Imam Hadist. Sumber Kitab, No. Hadis:, Lidwa Pustaka i- Software:
[www. Lidwapustaka.Com](http://www.Lidwapustaka.Com).

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 15, (Jakarta: Lentera hati, 2002.

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bima Aksara, 2003.

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Terjamah Al- Lullu' Walmarjan*, Jilid. II, diterjemahkan dari Al-Lullu' Walmarjan, Oleh Salim Bahreisy, Semarang: Bima Ilmu, 1996.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Omar Muhammad at-Toumy, *Filsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Samsul Hizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al- Qur'an* Jakarta: Lentera, 2000.
- Syaikh Al-Utsaimin, *Tafsir Jus Amma*, Jakarta: Darul Palah, 2007.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Bandung: CV. Ruhama, 1993.
-, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : **NUR AINI**
NIM : 10. 310 0067
Tempat Tanggal Lahir : Simaninggir, 14 Juni 1989
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam-2
Alamat : Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal

2. Orang Tua :
 - a. Nama Ayah : **H. ALI ASA DAULAY**
 - b. Pekerjaan : Tani
 - c. Nama Ibu : **Hj. SITI MARYAM NASUTION**
 - d. Pekerjaan : Tani
 - e. Alamat : Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal

3. Jenjang Pendidikan :
 - a. SD Negeri Simaninggir, tamat tahun 2002
 - b. MTs Swasta Pondok Pesantren Mustahafawiyah Purba Baru, tamat tahun 2005
 - c. MAS (Aliyah) Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tamat tahun 2010
 - d. Masuk Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan tahun 2010